

Kesenjangan Model Pendidikan Karakter Lokal Berbasis Nilai Belum Bahadat dan Belum Penyang Hinje Simpei

Endah Sucia Dewi, Noormuslim, Muslimah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: endahdewi.pasca2410160278@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

This study aims to examine the gaps in the development of local character education models based on the values of Belum Bahadat and Belum Penyang Hinje Simpei and to identify their potential contributions to character education in Indonesia. The study employs a qualitative approach using a library research design. Data were collected from scholarly books, peer-reviewed journal articles, and relevant previous studies on character education, Dayak local wisdom, and the philosophical foundations of Belum Bahadat and Belum Penyang Hinje Simpei. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that these values embody religious, moral, social, and multicultural principles that are highly relevant as a foundation for character education. However, existing studies remain largely descriptive and normative, lacking applicative curriculum designs and empirical evaluations of implementation. This study underscores the need to develop a more systematic, contextual, and measurable local character education model to effectively integrate Dayak cultural values into formal education.

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Belum Bahadat, Belum Penyang Hinje Simpei, Dayak culture.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan mengkaji kesenjangan pengembangan model pendidikan karakter lokal berbasis nilai *Belum Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei* serta mengidentifikasi potensi nilai yang relevan bagi pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal Dayak, serta falsafah *Belum Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei*. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai *Belum Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei* memuat nilai religius, moral, sosial, dan multikultural yang relevan sebagai basis pendidikan karakter. Namun, kajian yang ada masih didominasi pendekatan deskriptif-normatif dan belum menghasilkan model kurikulum aplikatif serta evaluasi empiris. Penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Dayak yang sistematis, kontekstual, dan terukur.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Belum Bahadat, Belum Penyang Hinje Simpei, budaya Dayak.

A. Pendahuluan

Globalisasi dan modernisasi yang semakin intens telah menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal dan identitas bangsa. Arus global yang bergerak cepat tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai generasi muda. Laju perkembangan sains dan teknologi belakangan ini telah mengantar masyarakat kedalam gerbang perubahan yang sangat drastis.¹ Bagi masyarakat yang memegang teguh budaya, dinamika zaman modern ini adalah dua mata pisau; sebuah peluang untuk terus melestarikan benih-benih tradisi, namun juga sebuah tantangan yang harus dihadapi. Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini pun cukup mengkhawatirkan.² Modernitas telah mempengaruhi masyarakat dari akar tradisinya. Tidak hanya mempengaruhi tradisinya, tapi juga mengalami disorientasi nilai kemanusiaan.³ Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas terdiri dari pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua hingga pulau-pulau kecil yang tersebar di perairan NKRI.⁴ Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, keanekaragaman tradisional dan budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai etik dan moral, serta norma-norma yang sangat mengedepankan pelestarian budaya bangsa.⁵

Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu arena penting untuk meneguhkan kembali akar budaya lokal sebagai fondasi karakter bangsa dalam hal keilmuan. Konsep ilmu ini merupakan sesuatu di ajaran Islam yang sudah menjadi isi tak terpisahkan dari sebuah pandangan hidup di dalam Islam, itulah yang membuat konsep ilmu di dalam Islam mempunyai corak berbeda yang membuatnya tidak sama dengan pemikiran luar sana.⁶ Sebagaimana ditegaskan, dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantranspernya yang paling efektif dengan cara pendidikan baik secara formal maupun nonformal.⁷ Ada tiga komponen utama dalam pendidikan karakter: melakukan kebaikan, mencintai kebaikan, dan

¹ Tutik Haryani, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 353–61.

² Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

³ Novita Mayasari Anggelia Ayu Fitriani, Muhammad Saman, "The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbills," *Belom Bahadat* 10, no. 1 (2020): 24–39.

⁴ Anggia Amanda Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan," *Sosietas* 8, no. 1 (2018): 452–56, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12498>.

⁵ Santy Mayda Batubara, "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)," *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2017, 92–93.

⁶ Zainap Hartati Ahmad Muhajir, Muslimah, "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2021): 9–15.

⁷ Fransesco Agnes Ranubaya and F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat," *Borneo Review* 1, no. 2 (2023): 94–103, <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>.

mengetahui kebaikan.⁸ Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada delapan belas karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak, dua di antaranya adalah religius dan toleransi.⁹ Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai medium strategis untuk mempertahankan kearifan lokal yang berperan dalam membentuk identitas dan karakter generasi muda.

Sebagaimana ditegaskan, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam falsafah Huma Betang dan Belom Bahadat pada kenyataannya belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik pendidikan, sehingga fungsinya sebagai pembentuk karakter belum berjalan optimal.¹⁰ dan pendidikan multikulturalnya belum diterapkan.¹¹ Lebih jauh lagi, integrasi kearifan lokal Dayak dalam kurikulum sekolah formal masih menghadapi hambatan struktural. Penelitian lain menemukan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal Dayak lebih banyak diwariskan melalui keluarga dan komunitas adat, bukan melalui jalur pendidikan formal.¹² Kondisi ini menimbulkan kesenjangan serius antara kekayaan nilai budaya yang dimiliki masyarakat Dayak dengan sistem pendidikan yang berlaku, sehingga fungsi pendidikan sebagai sarana pelestarian sekaligus pengembangan karakter berbasis lokal belum tercapai secara optimal.

Dalam konteks masyarakat Dayak, falsafah hidup *Belom Bahadat*, *Belom Penyang Hinje Simpei* merupakan kristalisasi nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Falsafah ini menekankan pentingnya hidup tertib, beradat, rukun, serta menjunjung tinggi solidaritas sosial dalam kehidupan bersama. Falsafah atau prinsip dasar Belom Bahadat sangat penting dan perlu disosialisasikan dan diterapkan untuk generasi muda yang selama ini hidup di zaman digitalisasi serba modern, agar generasi muda yang kedudukannya sebagai generasi penerus dapat memahami dan tidak melupakan jati dirinya.¹³ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual memainkan peran kunci dalam membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab di dalam masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Nilai-nilai seperti kepercayaan kepada kekuatan spiritual, rasa hormat terhadap leluhur, serta sikap toleransi terhadap perbedaan semuanya merupakan bagian integral dari

⁸ Titania Amilia Putri et al., "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat," 2024, 1131–42.

⁹ Amilia Putri et al.

¹⁰ Agnes Ranubaya and Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat."

¹¹ Rahmad Espihani et al., "Reconstructing Multicultural Islamic Education: A Qur'anic Framework for Inclusive Pedagogy," *Suhuf* 37, no. 1 (2025): 16–23, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10125>.

¹² Agnes Ranubaya and Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat."

¹³ Citranu Citranu, "Hermeneutika Belom Bahadat Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat Adat Dayak Di Wilayah Kademangan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas," *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta* 5, no. 2 (2022): 117–37, <https://doi.org/10.53977/wk.v5i2.764>.

prinsip *Belom Bahadat*.¹⁴ Hal ini menegaskan bahwa falsafah tersebut bukan hanya warisan budaya, tetapi juga kerangka etis yang relevan bagi pembangunan pendidikan karakter di era kontemporer.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah *Belom Bahadat, Belum Penyang Hinje Simpei* pada masyarakat Dayak selama ini masih dominan diwariskan melalui ruang keluarga dan komunitas adat, belum sepenuhnya terintegrasi dalam pendidikan formal.¹⁵ Sehingga keberlangsungannya lebih bersifat informal dan terbatas pada lingkup sosial tertentu. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai kearifan lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam pendidikan formal. Penelitian di Palangka Raya, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun nilai *Belom Bahadat* dijadikan pedoman moral masyarakat Dayak Ngaju, implementasinya di sekolah belum berjalan optimal sehingga perilaku sopan santun peserta didik masih lemah.¹⁶ Mekanisme pewarisan tersebut menekankan peran orang tua, tetua adat, serta lingkungan sosial dalam menanamkan moralitas, religiusitas, dan solidaritas sosial kepada generasi muda. Namun, proses ini belum sepenuhnya diakomodasi dalam jalur pendidikan formal. Penelitian menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal Dayak lebih banyak diwariskan melalui keluarga dan komunitas adat, bukan melalui jalur pendidikan formal.¹⁷ Di lain pihak, studi-studi terdahulu tentang kearifan lokal Dayak masih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang mengulas dimensi filosofis, spiritual, dan simbolik, tanpa disertai terobosan model praktis untuk kurikulum pendidikan karakter.

Kondisi ini menimbulkan jurang antara kekayaan nilai-nilai kultural yang hidup di masyarakat dengan kurikulum pendidikan nasional yang berlaku. Akibatnya, fungsi pendidikan sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentuk karakter generasi muda menjadi tidak optimal. Tanpa adanya integrasi yang sistematis ke dalam pendidikan formal, nilai-nilai *Belom Bahadat, Belum Penyang Hinje Simpei* berisiko hanya bertahan sebagai tradisi lisan atau praktik komunitas, bukan sebagai model pendidikan karakter yang dapat menjawab tantangan globalisasi. Hal ini menimbulkan kesenjangan epistemik, sebab sebagian besar penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif, sebatas memaparkan nilai atau simbol budaya Dayak, seperti

¹⁴ Agnes Ranubaya and Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat."

¹⁵ Haryani, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur."

¹⁶ Dony Apriatama, "Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya *Belom Bahadat* Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 4, no. 2 (2018): 61, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i2.1515>.

¹⁷ Agnes Ranubaya and Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat."

makna filosofis *Huma Betang* atau simbolisme Burung Enggang, tanpa melanjutkan pada pengembangan model praktis pendidikan karakter yang aplikatif.¹⁸

Kajian mengenai kearifan lokal Dayak, termasuk falsafah *Belom Bahadat, Belum Penyang Hinje Simpei*, sejauh ini sebagian besar masih bersifat deskriptif. Peneliti lebih banyak menekankan pada penggambaran nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak, seperti kebersamaan, toleransi, kepatuhan pada hukum adat, dan penghormatan terhadap leluhur, namun belum melangkah pada upaya merumuskan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Kesenjangan ini semakin nyata ketika dibandingkan dengan kurikulum pendidikan nasional yang cenderung berorientasi pada standar kompetensi umum dan belum secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Dayak sebagai muatan pendidikan karakter. Padahal, falsafah *Belom Bahadat, Belum Penyang Hinje Simpei* yang menekankan kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan ketaatan hukum.¹⁹ Yang mana memiliki relevansi tinggi untuk membentuk generasi muda yang berakar pada identitas budaya sekaligus adaptif terhadap tantangan global.

Dengan demikian, terdapat gap signifikan antara kekayaan nilai-nilai kearifan lokal Dayak dengan implementasi pendidikan formal dalam kurikulum nasional. Kecenderungan deskriptif ini menimbulkan kesenjangan nyata antara pengenalan nilai dengan implementasi strategis dalam pendidikan. Tanpa adanya model praktis, nilai-nilai tersebut hanya berhenti pada tataran konseptual dan berisiko tidak terwariskan secara efektif kepada generasi muda. Kondisi ini memperlihatkan urgensi penelitian baru yang tidak hanya menggali nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menyusun model pendidikan karakter berbasis falsafah Dayak yang mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Salah satu persoalan mendasar dalam pendidikan berbasis budaya di Indonesia adalah adanya kesenjangan antara kekayaan nilai kearifan lokal dengan implementasi kurikulum nasional. Pada masyarakat Dayak, falsafah *Belom Bahadat, Belum Penyang Hinje Simpei* beserta simbol-simbol budaya seperti *Huma Betang* sarat dengan nilai religius, moral, dan sosial yang sangat potensial untuk pendidikan karakter. Namun, realitas menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum pendidikan formal. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam falsafah *Huma Betang* dan *Belom Bahadat* pada kenyataannya belum sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik pendidikan, sehingga fungsinya sebagai pembentuk

¹⁸ Ayu Fitriani, Muhammad Saman, "The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbills."

¹⁹ Apriatama, "Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Belom Bahadat Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya."

karakter belum berjalan optimal.²⁰ Kesenjangan ini semakin nyata ketika dibandingkan dengan kurikulum pendidikan nasional yang cenderung berorientasi pada standar kompetensi umum dan belum secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Dayak sebagai muatan pendidikan karakter.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam kesenjangan model pendidikan karakter lokal yang berbasis nilai Belom Bahadat dan Belum Penyang Hinje Simpei melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti memahami konsep normatif, nilai filosofis, serta praktik pendidikan karakter lokal sebagaimana dikonstruksikan dalam kajian akademik dan dokumen kebijakan. Data penelitian bersumber dari data sekunder, yang diperoleh melalui buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang membahas pendidikan karakter, kearifan lokal Dayak, dan nilai Belom Bahadat serta Belum Penyang Hinje Simpei. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas penulis, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan pendidikan karakter lokal, nilai budaya Dayak, serta implementasi kearifan lokal dalam pendidikan.

Literatur yang terpilih kemudian dibaca secara kritis, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu konsep nilai, model pendidikan karakter, dan bentuk kesenjangan dalam implementasinya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari berbagai sumber pustaka dengan mengambil informasi yang paling relevan terkait nilai Belom Bahadat dan Belum Penyang Hinje Simpei serta penerapannya dalam pendidikan karakter. Kedua, penyajian data, dilakukan dengan menyusun data hasil reduksi dalam bentuk uraian deskriptif-analitis, tabel konseptual, atau pemetaan tematik yang menggambarkan hubungan antara konsep nilai lokal dan model pendidikan karakter yang ada.

Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna data untuk menemukan pola, hubungan, serta kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter berbasis nilai lokal dengan realitas model pendidikan yang diterapkan, sekaligus melakukan pengecekan ulang terhadap konsistensi temuan berdasarkan berbagai sumber pustaka.

²⁰ Agnes Ranubaya and Dwi Madyo Utomo, "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat."

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur dan dokumen yang berbeda, serta memastikan kesesuaian konsep antar-sumber. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif dan argumentatif mengenai kesenjangan model pendidikan karakter lokal berbasis nilai *Belom Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei* serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter kontekstual

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter Lokal

Konsep pendidikan karakter lokal pada dasarnya berakar dari kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas, santun, dan berakar pada identitas budaya bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter dipahami sebagai proses pewarisan nilai dari generasi ke generasi melalui pembelajaran formal maupun nonformal, yang menekankan pentingnya moralitas, budi pekerti, dan kepribadian.²¹ Pendidikan karakter memiliki urgensi tinggi, terutama ketika modernisasi dan globalisasi sering menimbulkan disorientasi nilai, melemahkan solidaritas sosial, dan mendorong gaya hidup konsumtif yang menjauh dari identitas lokal.²² Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, pendidikan karakter dapat menjadi sarana pelestarian identitas bangsa sekaligus memperkuat fondasi multikultural yang menjadi ciri khas Indonesia.²³

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based education*) merupakan pendekatan yang menempatkan nilai-nilai budaya daerah sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa *Belom Bahadat* bukan hanya konsep hukum adat, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengatur interaksi sosial, membangun harmoni, serta menjaga keberlanjutan hidup komunitas.²⁴ Dalam kajian lain, nilai spiritual yang terkandung dalam *Belom Bahadat*—seperti kepercayaan kepada kekuatan transenden, penghormatan terhadap leluhur, dan sikap toleransi—terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab, beriman, dan humanis.²⁵

²¹ Haryani, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur."

²² Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter."

²³ Desi Natalia and Alfonso Munte, "Belom Bahadat as Legal Culture of the Dayak Community in Palangka Raya: The Perspective of Max Weber and Talcott Parsons Desi Natalia 1, Alfonso Munte 2 IAKN Palangka Raya," *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 9, no. 1 (2024): 386–406.

²⁴ Natalia and Munte.

²⁵ Amilia Putri et al., "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat."

Falsafah *Belom Bahadat* telah dibuktikan memiliki fungsi fungsional untuk menjaga keadilan sosial, kebersamaan, dan musyawarah, bahkan dalam menghadapi kontestasi ekonomi modern. Integrasi nilai tersebut dengan ajaran Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis lokal dapat menjadi solusi atas persoalan ketidakadilan struktural, sekaligus memperkuat etika sosial di masyarakat.²⁶ Sejalan dengan itu, penelitian mutakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai *Belom Bahadat* dalam praktik birokrasi dan kehidupan berbangsa mampu memperkuat prinsip netralitas, profesionalitas, serta integritas, sehingga semakin menegaskan urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam konteks keindonesiaan.²⁷

Dengan demikian, konsep pendidikan karakter lokal menegaskan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan instrumen strategis dalam membangun generasi yang berkarakter, religius, toleran, dan memiliki daya tahan moral terhadap tantangan zaman. Pendidikan berbasis kearifan lokal memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup dalam praktik sehari-hari, sehingga mampu menjadi senjata budaya sekaligus fondasi pembangunan bangsa.²⁸ Dalam konteks masyarakat Dayak, falsafah *Belom Bahadat* dapat diposisikan sebagai contoh paradigmatis bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu berkontribusi bagi pembangunan nasional yang inklusif, religius, dan berkeadilan.²⁹

2. Falsafah Dayak *Belom Bahadat*, *Belum Penyang Hinje Simpei*

Falsafah *Belom Bahadat* merupakan sistem nilai yang lahir dari kesepakatan budaya dan adat masyarakat Dayak, yang secara historis berakar dari ajaran leluhur serta pengaruh kepercayaan kepada Ranying Hatalla Langit. Sejak hasil Rapat Damai Tumbang Anoi 1894, *Belom Bahadat* telah dikukuhkan sebagai konsensus adat yang menjadi pedoman kehidupan sosial Dayak, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.³⁰ Sedangkan falsafah *Belum Penyang Hinje Simpei* menegaskan prinsip kesetaraan dan kebersamaan, bahwa kehidupan bermasyarakat harus dijalankan secara adil, seimbang, serta menghindari sikap individualistis. Keduanya membentuk fondasi etika dan moral yang menekankan religiusitas, harmoni sosial, serta penghormatan terhadap kebinekaan budaya. *Belom Bahadat* bermakna hidup bertata

²⁶ Shaifurrokhman Mahfudz et al., "View of The Philosophy of Belom Bahadat in the Perspective of the Qur'an as a Solution to the Economic Contestation in Central Kalimantan," *Arus Syariah*, 2025, 1–9.

²⁷ Tri Sulistyani Alang Arianto, Ismuddin, Vina Salviana DS, *Netralitas Aparatur Sipil Negara Dalam Filosofi Nilai-Nilai Belom Bahadat*, vol. 17, 1385.

²⁸ Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter."

²⁹ Citranu, "Hermeneutika Belom Bahadat Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat Adat Dayak Di Wilayah Kedatangan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas."

³⁰ Citranu.

krama, sementara *Belum Penyang Hinje Simpei* berarti hidup dalam kesetaraan, kedamaian, toleransi, dan kebersamaan.³¹ Nilai-nilai ini telah menjadi pilar yang membentuk identitas religius, moral, sosial, sekaligus multikultural masyarakat Dayak, karena mereka terbiasa hidup rukun meski berbeda agama dan latar belakang.³²

Makna inti *Belom Bahadat* mengandung dimensi religius, tercermin dari ketaatan masyarakat terhadap nilai spiritual yang menuntun hubungan dengan Tuhan dan penghormatan kepada leluhur.³³ Dimensi moral tampak dalam prinsip kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap aturan adat yang berlaku seumur hidup, bahkan hingga kematian.³⁴ Dimensi sosial diwujudkan dalam sikap gotong royong, musyawarah untuk mufakat, serta tanggung jawab kolektif dalam menjaga harmoni komunitas.³⁵ Adapun dimensi multikultural terletak pada sifat inklusif falsafah ini, yang memungkinkan masyarakat Dayak hidup berdampingan dengan berbagai agama, etnis, dan budaya dalam bingkai *Huma Betang* sebagai simbol persatuan.³⁶

Relevansi falsafah *Belom Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei* dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia sangat signifikan. Nilai religius menegaskan pembentukan insan beriman dan bertakwa; nilai moral menumbuhkan integritas dan tanggung jawab; nilai sosial menumbuhkan solidaritas, gotong royong, dan kepedulian; serta nilai multikultural memperkuat toleransi dan persatuan bangsa. Dengan demikian, falsafah Dayak sejalan dengan visi pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, demokratis, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Lebih jauh, literatur mutakhir menegaskan bahwa internalisasi nilai *Belom Bahadat* dalam pendidikan formal dapat memperkaya profil *Pelajar Pancasila* yang berkarakter religius, bernalar kritis, bergotong royong, dan berwawasan global.^{37,38} Falsafah *Belom Bahadat* sejalan dengan misi pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

³¹ Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan."

³² Lukman.

³³ Amilia Putri et al., "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat."

³⁴ Natalia and Munte, "Belom Bahadat as Legal Culture of the Dayak Community in Palangka Raya: The Perspective of Max Weber and Talcott Parsons Desi Natalia 1, Alfonso Munte 2 IAKN Palangka Raya."

³⁵ Mahfudz et al., "View of The Philosophy of Belom Bahadat in the Perspective of the Qur'an as a Solution to the Economic Contestation in Central Kalimantan."

³⁶ Alang Arianto, Ismuddin, Vina Salviana DS, *Netralitas Aparatur Sipil Negara Dalam Filosofi Nilai-Nilai Belom Bahadat*.

³⁷ Amilia Putri et al., "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat."

³⁸ Mahfudz et al., "View of The Philosophy of Belom Bahadat in the Perspective of the Qur'an as a Solution to the Economic Contestation in Central Kalimantan."

demokratis, dan bertanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan dalam Perda No. 16 Tahun 2008, falsafah ini dijadikan pedoman moral bagi masyarakat Dayak Ngaju untuk hidup jujur, setara, rukun, dan damai³⁹

Dengan demikian, falsafah *Belom Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei* tidak hanya merepresentasikan identitas kultural Dayak, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai dasar konseptual bagi pendidikan karakter lokal yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kajian mengenai kearifan lokal Dayak, termasuk falsafah *Belom Bahadat*, *Belum Penyang Hinje Simpei*, sejauh ini sebagian besar masih bersifat deskriptif. Peneliti lebih banyak menekankan pada penggambaran nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak, seperti kebersamaan, toleransi, kepatuhan pada hukum adat, dan penghormatan terhadap leluhur, namun belum melangkah pada upaya merumuskan model pendidikan karakter yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Kesenjangan ini semakin nyata ketika dibandingkan dengan kurikulum pendidikan nasional yang cenderung berorientasi pada standar kompetensi umum dan belum secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Dayak sebagai muatan pendidikan karakter.

Padahal, falsafah *Belom Bahadat*, *Belum Penyang Hinje Simpei* yang menekankan kejujuran, kesetaraan, kebersamaan, dan ketaatan hukum.⁴⁰ Yang mana memiliki relevansi tinggi untuk membentuk generasi muda yang berakar pada identitas budaya sekaligus adaptif terhadap tantangan global. Dengan demikian, terdapat gap signifikan antara kekayaan nilai-nilai kearifan lokal Dayak dengan implementasi pendidikan formal dalam kurikulum nasional. Kecenderungan deskriptif ini menimbulkan kesenjangan nyata antara pengenalan nilai dengan implementasi strategis dalam pendidikan. Tanpa adanya model praktis, nilai-nilai tersebut hanya berhenti pada tataran konseptual dan berisiko tidak terwariskan secara efektif kepada generasi muda. Kondisi ini memperlihatkan urgensi penelitian baru yang tidak hanya menggali nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga menyusun model pendidikan karakter berbasis falsafah Dayak yang mampu menjawab tantangan globalisasi sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

3. Nilai-Nilai Utama *Belom Bahadat* & *Hinje Simpei*

Falsafah *Belom Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei* mengandung seperangkat nilai fundamental yang membentuk dasar moral, sosial, dan multikultural masyarakat Dayak. Pertama, dimensi religius tercermin dalam penghormatan kepada

³⁹ Apriatama, "Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya *Belom Bahadat* Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya."

⁴⁰ Apriatama.

Ranying Hatalla Langit serta keyakinan terhadap kekuatan spiritual yang mengatur harmoni kehidupan. Nilai religius dalam *Belom Bahadat* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam.⁴¹ Nilai ini mengajarkan tanggung jawab moral-transenden yang relevan dengan pembentukan karakter religius dalam pendidikan nasional. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia Dayak hidup dalam keselarasan dengan nilai spiritual sekaligus kosmos, sehingga setiap tindakan harus berlandaskan penghormatan terhadap kekuatan ilahi dan aturan adat.⁴²

Kedua, dimensi moral diwujudkan dalam prinsip kejujuran, keadilan, ketaatan pada adat, serta integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian tentang *Belom Bahadat* sebagai budaya hukum menegaskan bahwa nilai moral menjadi mekanisme pengendali sosial yang diwariskan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga membentuk habitus moral kolektif masyarakat Dayak.⁴³ Nilai ini sejalan dengan misi pendidikan karakter Indonesia yang menempatkan akhlak mulia dan integritas sebagai pilar utama.

Ketiga, dimensi sosial tercermin dalam praktik gotong royong, solidaritas, dan musyawarah untuk mufakat. Penelitian mengenai relevansi *Belom Bahadat* dalam konteks ekonomi modern menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan deliberasi (musyawarah) menjadi kunci untuk menciptakan keadilan sosial dan keseimbangan dalam relasi antar kelompok.⁴⁴ Nilai sosial ini tidak hanya memperkuat kohesi komunitas lokal, tetapi juga dapat ditransformasikan ke dalam pendidikan formal sebagai strategi membangun solidaritas nasional. Keempat, dimensi multikultural tampak dalam prinsip inklusivitas dan toleransi yang melekat pada falsafah Dayak. *Belom Bahadat* dan *Hinje Simpei* mengandung nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Masyarakat Dayak terbiasa hidup rukun dalam satu atap dengan anggota keluarga atau tetangga yang berbeda agama maupun latar belakang etnis.⁴⁵ Prinsip ini menjadikan falsafah Dayak sebagai model pendidikan multikultural yang relevan untuk Indonesia modern, karena menekankan perdamaian, kesetaraan, dan penghormatan pada keragaman.⁴⁶

⁴¹ Amilia Putri et al., "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat."

⁴² Apriatama, "Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Belom Bahadat Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya."

⁴³ Natalia and Munte, "Belom Bahadat as Legal Culture of the Dayak Community in Palangka Raya: The Perspective of Max Weber and Talcott Parsons Desi Natalia 1, Alfonso Munte 2 IAKN Palangka Raya."

⁴⁴ Mahfudz et al., "View of The Philosophy of Belom Bahadat in the Perspective of the Qur'an as a Solution to the Economic Contestation in Central Kalimantan."

⁴⁵ Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan."

⁴⁶ Mayda Batubara, "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)."

Nilai multikultural ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang pluralistik, karena mendorong generasi muda untuk menjadi warga negara yang toleran, demokratis, dan berwawasan kebinekaan. Dengan demikian, nilai-nilai inti *Belom Bahadat* dan *Hinje Simpei* memiliki kesesuaian langsung dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk peserta didik yang religius, bermoral, bersosial, dan menghargai keberagaman budaya. Hal ini memperlihatkan potensi besar falsafah Dayak sebagai basis konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

4. Pewarisan Nilai dalam Pendidikan

Pewarisan nilai *Belom Bahadat* dan *Hinje Simpei* dalam masyarakat Dayak berlangsung melalui tiga jalur utama, yaitu informal, formal, dan nonformal. Pada jalur informal, keluarga menjadi institusi paling penting dalam menanamkan nilai budaya. Penelitian menunjukkan bahwa nilai *Belom Bahadat* ditanamkan secara konsisten dalam lingkup keluarga dan *Huma Betang*, membentuk kepribadian berkarakter yang menghormati Tuhan, sesama, dan alam.⁴⁷ Pola hidup komunal ini memungkinkan terjadinya proses sosialisasi langsung yang menekankan solidaritas, penghormatan, dan tanggung jawab antaranggota keluarga.⁴⁸ Jalur ini dinilai efektif karena bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan nyata, dan dilakukan secara berkesinambungan lintas generasi.⁴⁹

Pada jalur formal, sekolah seharusnya berfungsi sebagai pelanjut pendidikan keluarga sekaligus wahana internalisasi nilai kearifan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wajib menanamkan budaya lokal melalui kurikulum. Upaya ini misalnya dilakukan dengan menyisipkan nilai *Huma Betang* dalam mata pelajaran berbasis karakter, yang tidak hanya memberikan informasi budaya tetapi juga menanamkan makna moral, seperti pentingnya hidup bertata krama (*Belom Bahadat*).⁵⁰ Jalur ini dinilai efektif karena bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan nyata, dan dilakukan secara berkesinambungan lintas generasi.⁵¹ Meski demikian, integrasi nilai budaya ke kurikulum masih minim dan sering kali bersifat parsial.

⁴⁷ Natalia and Munte, "Belom Bahadat as Legal Culture of the Dayak Community in Palangka Raya: The Perspective of Max Weber and Talcott Parsons Desi Natalia 1 , Alfonso Munte 2 IAKN Palangka Raya."

⁴⁸ Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan."

⁴⁹ Amilia Putri et al., "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat."

⁵⁰ Lukman, "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan."

⁵¹ Citranu, "Hermeneutika Belom Bahadat Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat Adat Dayak Di Wilayah Kedadangan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas."

Nonformal menegaskan peran masyarakat dan komunitas adat dalam memperkuat internalisasi nilai melalui kegiatan budaya, upacara adat, maupun praktik sosial. Misalnya, kegiatan adat dan gotong royong di *Huma Betang* atau rumah adat kadang dipandang sebagai sarana efektif menanamkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan pada perbedaan.⁵² Penelitian juga membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis nilai *Belom Bahadat* yang dikembangkan di MAN Palangka Raya efektif meningkatkan sikap sopan santun siswa, menandakan bahwa ruang nonformal dapat menjadi media penguatan pendidikan karakter.⁵³ Penelitian terkait netralitas birokrasi dan integrasi sosial Dayak menegaskan bahwa falsafah *Belom Bahadat* hidup dalam ruang publik nonformal, menjadi acuan dalam menjaga harmoni dan keadilan sosial di tengah perubahan modern.⁵⁴ Karenanya pewarisan nilai budaya Dayak berlangsung dalam lingkaran saling melengkapi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, tantangan terbesar tetap terletak pada lemahnya integrasi ke dalam jalur formal, sehingga pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih lebih banyak bertumpu pada ranah informal dan nonformal

5. Kekosongan Model Pendidikan Karakter Lokal

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai nilai-nilai budaya Dayak, khususnya falsafah *Belom Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei*, hingga kini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif. Banyak kajian menekankan makna filosofis, spiritual, dan sosial dari falsafah tersebut, seperti nilai religiusitas, moralitas, serta harmoni dalam kehidupan komunitas adat.⁵⁵ Contoh lain mengenai pewarisan nilai Dayak Ma'anyan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan proses sosialisasi nilai di keluarga dan masyarakat.⁵⁶ Demikian pula, penelitian Batubara (2017) tentang kearifan lokal Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat menggunakan etnografi deskriptif tanpa mengarah pada rancangan kurikulum pendidikan⁵⁷ Walaupun penelitian-penelitian ini penting untuk memperkuat pemahaman konseptual, namun mayoritas berhenti pada tahap inventarisasi dan penjelasan normatif, tanpa menghasilkan model pendidikan karakter yang aplikatif bagi dunia pendidikan formal.

⁵² Mayda Batubara, "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)."

⁵³ Apriatama, "Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Belom Bahadat Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya."

⁵⁴ Alang Arianto, Ismuddin, Vina Salviana DS, *Netralitas Aparatur Sipil Negara Dalam Filosofi Nilai-Nilai Belom Bahadat*.

⁵⁵ Mahfudz et al., "View of The Philosophy of Belom Bahadat in the Perspective of the Qur'an as a Solution to the Economic Contestation in Central Kalimantan."

⁵⁶ Haryani, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur."

⁵⁷ Mayda Batubara, "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)."

Kekosongan juga terlihat pada absennya desain kurikulum yang secara eksplisit berbasis falsafah Dayak. Penelitian tentang pewarisan nilai dalam *Huma Betang* dan integrasi sosial masyarakat Dayak memang menegaskan relevansi nilai *Belom Bahadat* bagi kehidupan berbangsa,⁵⁸ tetapi belum diterjemahkan menjadi kurikulum atau modul pembelajaran yang sistematis di sekolah. Akibatnya, meskipun terdapat kekayaan kearifan lokal, kurikulum pendidikan nasional cenderung masih berorientasi pada nilai universal tanpa mengintegrasikan basis etnopedagogi Dayak secara konsisten.⁵⁹

Lebih lanjut, belum ada evaluasi empiris yang mengukur efektivitas penerapan nilai *Belom Bahadat* dalam konteks pendidikan formal. Kajian yang ada sebatas menyoroti fungsi sosial budaya, hukum adat, dan netralitas birokrasi yang dipengaruhi falsafah ini,⁶⁰ tetapi tidak dilanjutkan dengan riset eksperimental atau studi implementasi di ruang kelas. Penelitian yang relatif aplikatif, seperti bimbingan kelompok berbasis *Belom Bahadat* di MAN Palangka Raya, memang menunjukkan peningkatan sikap sopan santun peserta didik. Namun, uji yang digunakan masih terbatas pada tes pra–pasca dengan skala perilaku, sehingga belum ada pengujian longitudinal atau analisis komparatif yang dapat mengukur efektivitas model secara mendalam dan berkelanjutan.⁶¹ Hal ini menimbulkan Gap penelitian yang signifikan, yakni ketiadaan data empiris tentang sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik jika diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, kekosongan model pendidikan karakter lokal ini menegaskan perlunya penelitian lanjutan yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum berbasis falsafah Dayak secara empiris. Upaya ini penting agar kearifan lokal tidak berhenti pada tataran simbolis, melainkan benar-benar menjadi fondasi pembentukan karakter generasi muda dalam kerangka pendidikan nasional yang inklusif dan multikultural.

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa falsafah *Belom Bahadat* dan *Belum Penyang Hinje Simpei* mengandung nilai-nilai religius, moral, sosial, dan multikultural yang sangat relevan untuk dijadikan basis pendidikan karakter di Indonesia. Nilai religius menekankan kesadaran spiritual dan tanggung jawab transenden; nilai moral berfokus pada kejujuran, keadilan, dan integritas;

⁵⁸ Natalia and Munte, “Belom Bahadat as Legal Culture of the Dayak Community in Palangka Raya: The Perspective of Max Weber and Talcott Parsons” *Desi Natalia 1*, Alfonso Munte 2 IAKN Palangka Raya.”

⁵⁹ Citranu, “Hermeneutika Belom Bahadat Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat Adat Dayak Di Wilayah Kedadangan Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas.”

⁶⁰ Alang Arianto, Ismuddin, Vina Salviana DS, *Netralitas Aparatur Sipil Negara Dalam Filosofi Nilai-Nilai Belom Bahadat*.

⁶¹ Apriatama, “Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Belom Bahadat Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya.”

nilai sosial diwujudkan melalui gotong royong, musyawarah, dan solidaritas; sedangkan nilai multikultural tercermin dalam inklusivitas *Huma Betang* yang mendorong toleransi dan persatuan di tengah keragaman. Namun, hasil telaah juga menunjukkan adanya kekosongan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Dayak. Sebagian besar penelitian terdahulu bersifat deskriptif dan normatif, sebatas mendokumentasikan nilai dan makna budaya tanpa menghasilkan desain kurikulum yang aplikatif maupun evaluasi empiris atas efektivitas implementasinya. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara kekayaan nilai budaya Dayak dan kebutuhan sistem pendidikan formal yang menuntut pendekatan lebih sistematis, aplikatif, dan terukur.

Referensi

- Agustina, Wiwin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Belum Penyang Hinje Simpei* Masyarakat Dayak Tamambaloh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2020): 290–299.
- Ahmad Muhajir, Muslimah, Zainap Hartati. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2021): 9–15. <https://doi.org/10.19109/wardah.v2i2.7270>.
- Alang Arianto, Ismuddin, Vina Salviana DS, Tri Sulistyaningsih. *Netralitas Aparatur Sipil Negara Dalam Filosofi Nilai-Nilai Belom Bahadat*. Vol. 17, 1385.
- Amilia Putri, Titania, Natasya Audia Safitri, Nelsi Islami, Nor Aida, and Ali Iskandar Zulkarnain. "Analisis Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Pada Prinsip Belom Bahadat," 2024, 1131–42.
- Anwar, Khairil, and Sri Winarni. "Tantangan dan Hambatan Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada SD di Daerah Adat Dayak)." *Jurnal Dikdas: Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 45–58.
- Apriatama, Dony. "Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Belom Bahadat Untuk Meningkatkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 4, no. 2 (2018): 61. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v4i2.1515>.
- Ayu Fitriani, Muhammad Saman, Novita Mayasari Anggelia. "The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbills." *Belom Bahadat* 10, no. 1 (2020): 24–39.
- Citrano, Citrano. "Hermeneutika Belom Bahadat Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat Adat Dayak Di Wilayah Kedamaian Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas." *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta* 5, no. 2 (2022): 117–37. <https://doi.org/10.53977/wk.v5i2.764>.
- Espihani, Rahmad, M Muslimah, N Normuslim, and M Mualimin. "Reconstructing Multicultural Islamic Education: A Qur'anic Framework for Inclusive Pedagogy." *Suhuf* 37, no. 1 (2025): 16–23. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v37i1.10125>.
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.

- Haryani, Tutik. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kabupaten Barito Timur." *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 2 (2020): 353–61.
- Hartati, Yuli, Dwi Cahyadi A. Riyanto, and Andrisyah. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Buku Panduan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Belom Bahadat untuk Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2022): 51–62.
- Herianto, and Fathurrahman Imran. "Belom Bahadat: Konsep Hidup Orang Dayak Kanayatn dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 138–149.
- Jumriani, Jumriani, Mutiani Mutiani, M. Adhitya Hidayat Putra, Syaharuddin Syaharuddin, and Ersis Warmansyah Abbas. "Telaah Literatur: Komponen Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan." *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 2536–2547.
- Lukman, Anggia Amanda. "Pewarisan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan." *Sosietas* 8, no. 1 (2018): 452–56. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12498>.
- Mahfudz, Shaifurrohman, Muhammad Azmi Syafiq, Handi Risza, and Tuani. "View of The Philosophy of Belom Bahadat in the Perspective of the Qur'an as a Solution to the Economic Contestation in Central Kalimantan." *Arus Syariah*, 2025, 1–9.
- Mayda Batubara, Santy. "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)." *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2017, 92–93.
- Natalia, Desi, and Alfonso Munte. "Belom Bahadat as Legal Culture of the Dayak Community in Palangka Raya: The Perspective of Max Weber and Talcott Parsons Desi Natalia 1 , Alfonso Munte 2 IAKN Palangka Raya." *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai* 9, no. 1 (2024): 386–406.
- Paturusi, Syaharuddin, and Dewi Mahrani. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dayak (*Belom Bahadat*) dalam Kurikulum Muatan Lokal untuk Mitigasi Kesenjangan Karakter." *Jurnal Pendidikan IPS* 10, no. 2 (2020): 101–114.
- Ranubaya, Agnes, Fransesco, and F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo. "Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Simbol-Simbol Suku Dayak Kalimantan Barat." *Borneo Review* 1, no. 2 (2023): 94–103. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.98>.
- Rizal, Muh. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Belom Bahadat* pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2020): 51–66.
- Salmawati, and Lailatur Rahmi. "Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Belom Bahadat dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2021): 1–13.
- Sinaga, Rasima, and Dedi Kuntadi. "Kesenjangan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Daerah Perkotaan dan Pedalaman Kalimantan." *Jurnal Sosial Humaniora* 11, no. 2 (2020): 112–125.
- Subandi, and Muhammad Fajar. "Revitalisasi Nilai *Belom Penyang Hinje Simpei* sebagai Fondasi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Disrupsi Sosial di Kalimantan." *Jurnal Sosiologi Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 77–89.